

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik

Yenni Fitria¹ Fadriati²

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
Yennifitria291978@gmail.com

Abstrak

Studi ini mengkaji tentang model pembelajaran PAI holistik. Pendidikan secara umum saat ini dianggap gagal mengembangkan semua aspek intelek, emosi, spritual, estetika dan fisik yang dimiliki peserta didik secara maksimal. Pemilihan model pembelajaran memiliki peranan penting dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa model pembelajaran PAI Holistik. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah berbagai kajian literatur tentang topik penelitian. Hasil penelaahan tersebut akan diolah secara deskriptif yang kemudian datanya disajikan secara naratif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, ada beberapa model dalam pembelajaran PAI yang bersifat Holistik yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh.

Keywords : *Model Pembelajaran, PAI, Holistik*

Abstract:

This study examines the holistic Islamic Education (PAI) learning model. Education in general is currently considered to have failed to develop all the intellectual, emotional, spiritual, aesthetic, and physical aspects of students to the fullest. The selection of learning models has an important role in helping to develop the potential of students holistically. The purpose of this study is to describe several Holistic Islamic Religious Education learning models. This research is library research using a qualitative approach. Data collection was carried out by examining various literature reviews on the research topic. The results of the study will be processed descriptively and then the data will be presented in a narrative. The results of this study indicate that there are several models in Holistic PAI learning that can develop the potential of students as a whole.

Keywords : *learning models, Islamic Education, Holistic*

Pendahuluan

Permasalahan pendidikan saat ini dipandang belum mampu mengembangkan aspek intelek, emosi, spritual, estetika dan fisik dari peserta didik secara maksimal. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Primarni & Khairunnas bahwa konsep pendidikan saat ini cenderung mengutamakan aspek kognitif saja, sementara aspek afektif, psikomotorik, spritual, sosial, emosi serta kecerdasan lainnya kurang mendapat perhatian¹

Kenyataan tersebut tentunya kurang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang secara yuridis telah diisyaratkan dalam UU No. 20 Th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-Undang tersebut sangat jelas memberikan tuntunan bahwa isi pendidikan diarahkan untuk membentuk mental, mempertinggi moral budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama, disamping meningkatkan kecerdasan akademik, juga membina fisik yang kuat dan sehat².

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan peserta didik memiliki kepribadian utama yang islami, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi individu maupun bagi masyarakat³. Senada dengan pendapat di atas tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu taat dan bertakwa kepadaNya, serta dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dasar pendidikan Islam harus berpedoman pada dasar hukum Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dua hal itulah yang menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam, dan tentu saja ditambah dengan hasil pemikiran manusia (ra'yu) sepanjang itu tidak menyalahi Al-Qur'an dan Hadits⁴.

¹ Amie Primarni and Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, 2013.

² Maesaroh Lubis and Nani Widiawati, "Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)," *Journal Educative: Journal of Educational Studies*, 2020, <https://doi.org/10.30983/educative.v5i1.3228>.

³ Ridjaluddin and Anang Rohwiyono, "Bunga Rampai Pendidikan Islam," 2008, 38.

⁴ Ahmadi Ahmadi, "Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Perspektif Kehidupan," *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v5i2.27>.

Untuk menncapai tujuan pendidikan baik secara nasional maupun tujuan pendidikan Islam, maka perlu dilakukan reorientasi atau meninjau kembali berbagai komponen yang terdapat di dalamnya, seperti kurikulum, materi ajar, dan model pembelajaran. Pendidikan mestinya mengajarkan banyak skill/keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan sosial peserta didik dalam kehidupannya. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (holistik) baik aspek jasmani ataupun rohaninya, menjadi sangat penting lebih-lebih lagi dalam pembelajaran PAI, sehingga pembelajaran PAI menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Berdasarkan hal tersebut penulis akan mencoba membahas bagaimana pengembangan model-model pembelajaran PAI holistik.

Literatur Review

1. Model Pembelajaran

Model dipandang sebagai suatu representasi (baik visual maupun verbal) yang menyajikan sesuatu atau informasi yang kompleks, luas, panjang, dan lama menjadi sesuatu gambaran yang lebih sederhana atau mudah untuk dipahami⁵. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, berarti suatu gambaran sederhana dalam penyampaian pembelajaran sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Model pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang “ pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan dan budaya. Model pembelajaran lebih luas cakupannya dari pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka atau bungkus dari penerapan semuanya mulai dari perencanaan sampai pasca pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu rencana yang dapat digunakan dalam pembelajaran jangka panjang. Hal ini senada dengan pendapat yang di kemukakan oleh Joyce dan Weil yang dikutip oleh Fadriati, bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola dalam merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran

⁵ Abas Asyafah, “MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam),” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (May 5, 2019): 19–32, <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>.

di kelas⁶. Guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu: a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, e) kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan f) tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas/profesinya⁷.

2. PAI (Pendidikan Agama Islam)

PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang termaktub dalam kurikulum pada sekolah. Adapun aspek-aspek pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dituangkan dalam kurikulum antara lain : Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam.

3. Holistik

Kata “holistik” berasal dari kata “holisme” (holism). Yang di ambil dari bahasa Yunani, holos yang berarti semua atau keseluruhan, atau sesuatu yang harus dipandang secara menyeluruh/ sesuatu yang utuh, yang tidak terpisah-pisah⁸

A. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan cara telaah artikel jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan model pembelajaran PAI. Data yang

⁶ Samsu Somadayo, *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

⁷ Abas Asyafah, “MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2019, <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19459>.

⁸ Niya Yuliana, M. Dahlan R, and Muhammad Fahri, “MODEL PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH KARAKTER INDONESIA HERITAGE FOUNDATION,” *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (February 13, 2020): 15–24, <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15872>.

diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mendeskripsikan hasil penelusuran kepustakaan yang kemudian disajikan secara naratif. Hasil dari deskripsi data ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Hasil dan pembahasan

Pendidikan holistik dalam Islam secara normatif dapat dijumpai dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti surat Al-Baqarah [2]: 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

“*Hai orang-orang beriman masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan.*” (Q.S. Al-Baqarah : 208).

Dalam ayat di atas dapat dipahami dari makna kata kaaffah atau keseluruhan mengandung arti seluruh ajaran Islam, yakni dimensi akidah, ibadah, muamalah, atau dimensi iman, Islam dan ihsan, atau dimensi teologi, ritual dan filosofis. Oleh karena itu, memeluk Islam tidak cukup hanya dengan ucapan, tetapi juga harus dengan keyakinan dan perbuatan. Di samping kata kaaffah dalam Al-Qur'an juga terdapat istilah insan yang mengacu pada manusia. Kata insan, selain memiliki dimensi tentang proses kejadian manusia, juga mengacu kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional. Selain kedua kata di atas (kaaffah dan insan), dalam Al-Qur'an juga terdapat istilah annas yang mengacu pada makhluk sosial dan al-basyar yang mengacu kepada manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki fisik dan pancaindera⁹.

Pembelajaran holistik (*Holistic teaching and learning*) merupakan aplikasi dari pendidikan holistik (*Holistic education*). Menurut Collins English Dictionary, kata holistik (*holistic*) dalam dunia medis berarti hal yang berkaitan dengan penanganan medis kepada seseorang secara menyeluruh (*the complete person*), yakni meliputi aspek fisik dan psikis.

Dalam Encyclopedia.thefreedictionary.com dijelaskan:

“*The concept of holism refers to the idea that all the properties of a given system in any field of study cannot be determined or explained by the sum of its component parts. Instead, the system as a whole determines how its parts behave. A holistic way of thinking tries to encompass and integrate multiple layers of meaning and experience rather than defining human possibilities narrowly.*” (Konsep holisme mengacu pada gagasan bahwa sifat suatu sistem dalam setiap bidang studi tidak dapat ditentukan atau dijelaskan oleh jumlah bagian. Sebaliknya, sistem secara keseluruhan menentukan bagaimana bagian-

⁹ Primarni and Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*.

bagiannya berperilaku. Pola pikir holistik mencoba untuk mencakup dan mengintegrasikan berbagai lapisan makna dan pengalaman manusia, dan bukan sekadar mendefinisikan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diraih manusia secara sempit).

Berdasarkan penjelasan tentang pendidikan holistik dan pembelajaran holistik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karna salah satu usaha mewujudkan pendidikan holistik diaplikasikan dalam bentuk pembelajaran yang holistik juga. Keduanya merupakan usaha untuk membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, siswa diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, dan belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya¹⁰.

Pembelajaran holistik berupaya membangun secara utuh dan seimbang seluruh potensi individu yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir semua kehidupan di dunia.

Prinsip pendidikan holistik, yaitu: 1) berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan; 2) pendidikan untuk transformasi; 3) berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh didalam masyarakat; 4) menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada saling hubungannya; 5) memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat; 6) memperkuat spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan; 7) mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar; 8) berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda¹¹.

Ciri-ciri Pembelajaran PAI Holistik

¹⁰ Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 4 (December 31, 2012): 467, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>.

¹¹ Herry Widyastono, "PENDAYAGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DAN MANAJEMEN SEKOLAH RINTISAN PENERAPAN KURIKULUM 2013," *Jurnal Kwangsan*, 2015, <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v3i2.26>.

- a. Dari segi tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya manusia seutuhnya bukan hanya pengetahuan saja namun juga sikap atau afektif yang islami serta psikomotoriknya mampu dikembangkan dengan baik.
- b. Dari segi materi ajar, yang mengandung kesatuan semua aspek jasmani dan rohani peserta didik
- c. Dari segi proses pembelajaran mesti holistik, mencakup kesatuan karakter, dan juga *skill*. Proses pembelajaran yang holistik mampu memberi ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Dan membawa masyarakat belajar melalui model pembelajaran CTL, inkuiri dan model-model lainnya yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk lebih kreatif.
- d. Dari aspek evaluasi, pembelajaran PAI yang holistik dalam mengevaluasi bukan hanya kognitifnya saja namun seluruh aspek kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik mesti dievaluasi. Melalui psikologi kognitif akan terbagun karakter spritual dengan baik.

Teknik membangun pembelajaran holistik antara lain :

- a. Mengajukan pertanyaan, pertanyaan yang bersifat analisis bukan pertanyaan siapa atau apa, sehingga dapat menstimulus peserta didik untuk mencari sendiri, menggali informasi sendiri bahkan mampu melatih peserta didik berfikir secara kritis.
- b. Memvisualisasikan informasi melalui video ataupun dalam bentuk suara atau audio, sehingga berbekas pada diri peserta didik dan informasi dapat dipahami oleh peserta didik.
- c. Merasakan informasi dalam hal ini pesan ataupun informasi yang di sampaikan guru hendaknya betul-betul lahir dari hati yang tulus, sehingga dapat diterima dengan hati pula oleh peserta didik. Pendekatan personal melalui sentuhan fisik jika diperlukan untuk mengajak peserta didik mampu merasakan informasi yang disampaikan, kemudian diiringi dengan penguatan verbal maupun non verbal.

Model pembelajaran PAI Holistik

Berbagai model pembelajaran PAI dikembangkan demi memperoleh capaian pembelajaran yang paripurna, mewujudkan manusia seutuhnya atau insan kamil sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam itu sendiri. Salah satu model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang dikembangkan oleh Fadriati untuk tingkat SMP di

kabupaten Tanah Datar, yang berusaha mengakomodir kesetaraan sehingga mampu meredam konflik¹².

Berdasarkan penjabaran tentang ciri-ciri dan teknik pembelajaran PAI holistik di atas, maka model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran PAI holistik sangat banyak. Berikut ini adalah contoh-contoh praktis model kegiatan pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Namun untuk sintak atau langkah-langkah pembelajarannya disini penulis hanya kemukakan satu saja dari beberapa model tersebut.

1) Jigsaw Learning

Teknik pembelajaran yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok” (group-to-group exchange), dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi pelajaran yang banyak, dapat dipelajari dengan disingkat atau “dipotong”, dengan ketentuan tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum bagian yang lain. Setiap kali peserta didik mempelajari sesuatu yang dipadukan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, dibuat sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian.

Langkah-langkah:

- a) Pilihlah materi belajar yang dapat dipisah menjadi bagian-bagian. Satu bagian dapat disingkat menjadi beberapa alenia atau beberapa halaman. Contohnya antara lain,
 - i. Materi tentang Al-Qur’an: tujuan, Manfaat, dan Proses turunnya.
 - ii. Materi tentang Hadits Nabi SAW.: Pengertian, Fungsi, Cara Mempedomani.
- b) Hitunglah jumlah bagian materi belajar dan jumlah peserta didik. Bagikan tugas yang berbeda kepada kelompok peserta yang berbeda. Contoh: misalnya sebuah kelas terdiri atas 12 orang peserta. Anggaplah anda dapat membagi materi pelajaran dalam tiga bagian, kemudian anda dapat membentuk tiga kwartet (kelompok belajar yang terdiri dari empat orang) dengan tugas membaca, berdiskusi, dan mempelajari materi yang ditugaskan kepada mereka.
- c) Setelah selesai, bentuklah kelompok ”Jigsaw Learning”. Setiap kelompok mempunyai seseorang wakil dari masing-masing kelompok dalam kelas. Setiap anggota masing-masing kwartet menghitung 1,2,3, dan 4. kemudian bentuklah kelompok peserta

¹² Fadriati Fadriati, “MODEL PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR,” *Ta’dib*, 2020, <https://doi.org/10.31958/jt.v23i2.1449>.

didik "Jigsaw Learning" dengan jumlah sama. Hasilnya akan terdapat 4 kelompok yang terdiri dari 3 orang (trio). Dalam setiap trio akan ada seorang peserta yang mempelajari bagian 1, seorang untuk bagian 2, dan seorang lagi bagian 3.

- d) Mintalah anggota kelompok "Jigsaw" untuk mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada yang lain.
- e) Kumpulkan kembali peserta didik ke kelas besar untuk memberi ulasan dan sisakan pertanyaan guna memastikan pemahaman yang tepat.

Variasi :

- (1) Berikan tugas baru, seperti menjawab pertanyaan kelompok tergantung akumulasi pengetahuan anggota kelompok jigsaw.
- (2) Berikan tanggung jawab kepada peserta didik yang lain guna mempelajari kecakapan daripada informasi kognitif. Mintalah peserta didik mengajari peserta lain kecakapan yang telah mereka pelajari.
- 2) Everyone Is a Teacher Here (Everyone can be a teacher) Setiap
- 3) Team Quiz (Menguji Tim)
- 4) Poster Session (Membahas Poster)
- 5) Information Search (Pencarian Informasi)
- 6) Index Card Match/Make a Match (Mencocokkan Kartu Indeks)
- 7) Explicit Instruction (Pengajaran Langsung)
- 8) Card Sort (Memilah dan Memilih Kartu)
- 9) Talking Stick
- 10) Billboar Ranking
- 11) The Power of Two (Mel Silberman, 2005)
- 12) Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis (Steven dan Slavin, 1995)
- 13) Ilmu Terapan (Applied Science)
- 14) Reflektif (Reflektive)
- 15) Kraf (Craf)
- 16) Belajar dari Pengalaman (Experiential Learning)
- 17) Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)
- 18) Belajar melalui Proses (Processing)
- 19) Pembelajaran dengan Teknik KWL (Know Want Learn)

Disamping model-model yang telah disampaikan juga ada strategi pembelajaran PAI yang mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis yang disebut dengan strategi pembelajaran **inkuiri**, dimana pembelajaran diberikan tidak dalam bentuk final peserta didik diberi kesempatan atau peluang untuk mencari/menemukan sendiri melalui metode pemecahan masalah. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri

jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Adapun langkah penggunaan strategi pembelajaran inkuiri :

- a. Orientasi
- b. Merumuskan masalah
- c. Mengajukan hipotesis
- d. Mengumpulkan data
- e. Menguji hipotesis
- f. Merumuskan kesimpulan

Strategi pembelajaran berikutnya adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik secara utuh dan menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata mereka. Strategi ini kita kenal dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yakni pembelajaran yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara mengubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budayanya¹³.

Adapun langkah-langkah dalam strategi *CTL* adalah :

- a. **Pendahuluan** meliputi : guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai atau dimiliki setelah proses pembelajaran, manfaat dan pentingnya materi yang dipelajari. Kemudian menjelaskan prosedur pembelajaran *CTL*, seperti membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan memberikan tugas melakukan observasi, mencatat temuan mereka, didiskusikan bersama.
- b. **Inti** : di lapangan peserta didik melakukan observasi, mencatat hasil pengamatannya. Di dalam kelas siswa mendiskusikannya, melaporkan hasil pengamatannya, dan menjawab pertanyaan yang diajukan.
- c. **Penutup** : bersama siswa menyimpulkan hasil observasi sesuai dengan indikator capaian dalam materi yang sedang dibahas. Kemudian melakukan tindak lanjut seperti menugaskan siswa untuk menuliskan pengalaman belajar mereka dengan strategi yang diterapkan.

Konsep pendidikan holistik dalam islam dapat kita lihat dari beberapa pemikir islam, yang meskipun tidak menggunakan istilah holistik, tetapi esensi dari pemikiran mereka sudah mengindikasikan unsur-unsur dan prinsip-prinsip pendidikan yang holistik. Diantara pemikir islam itu adalah Al-Ghazali, yang merupakan pemikir pendidikan yang sangat konsen dalam pengembangan qalb, dengan metode *tazkiyatun Nafs-nya*.

¹³ Somadayo, *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*.

Sejarah membuktikan bahwa istilah holistik jika mengacu pada pemahaman keseimbangan dan keseluruhan antara rasio dan hati, maka konsep ini telah diperkenalkan oleh Imam Al-Ghazali, meskipun Al-Ghazali tidak menyebut secara eksplisit istilah holistik karena istilah ini merupakan istilah baru yang diadaptasi dari Barat untuk menjelaskan sesuatu secara keseluruhan. Dalam Islam, istilah holistik dapat diartikan sebagai bentuk yang *kaafah, syumuliyah, tawasuth, tawazun*¹⁴

Dalam pemahaman Al-Ghazali, pendekatan belajar dalam mencari ilmu dapat dilakukan dengan melakukan dua pendekatan, yakni *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani*. *Ta'lim insani* adalah belajar dengan bimbingan manusia. Pendekatan ini merupakan hal yang lazim dilakukan oleh manusia dan biasanya menggunakan alat indrawi yang diakui oleh orang yang berakal. Menurut Al-Ghazali, dalam proses pembelajaran sebenarnya terjadi eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan perilaku¹⁵.

Dalam kitab *al-Risalah al-Laduniyah* al-Ghazali membagi model pendidikan itu menjadi dua yaitu pembelajaran humanistik (*al-ta'lim al-insaniy*) dan pembelajaran transendental (*al-ta'lim al-rabbaniy*).

1) Pengembangan Pembelajaran Humanistik PAI (*al-ta'lim al-insaniy*)

Proses pembelajaran humanistik (*al-ta'lim al-insaniy*) dapat berupa dua bentuk yaitu proses belajar dari dalam diri ke luar melalui kontemplasi (*tafakkur*) dan dapat juga dari luar ke dalam diri manusia. Pembelajaran humanistik (*al-ta'lim al-insaniy*) yang lebih bernuansa horisontal biasanya melalui tatap muka di kelas. Pembelajaran ini meliputi kegiatan mengorganisasikan pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar yang kesemuanya merupakan tanggung jawab guru.

Sejalan dengan pendapat di atas teori belajar humanistik mengembangkan secara maksimal aktifitas jasmani dan rohani serta perubahan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan habit atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan¹⁶.

Namun begitu guru PAI juga harus tetap mempertimbangkan model-model pembelajaran sebelumnya seperti Quantum Learning. Pada

¹⁴ Primarni and Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*.

¹⁵ Baharuddin Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, vol. 11, 2008, <http://repository.uin-malang.ac.id/6124/>.

¹⁶ Fikri Armedyatama, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *An-Nuha*, 2021, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.12>.

model pembelajaran quantum learning ini konsentrasi pengembangan lebih diarahkan pada penciptaan kondisi dan situasi belajar yang menyenangkan. Ini berarti titik tekannya lebih pada optimalisasi pengelolaan kelas.

2) Pengembangan Pembelajaran PAI Transendental (*Ta'lim al-Rabbaniy*)

Adapun proses pembelajaran transendental (*al-ta'lim al-rabbaniy*) adalah bentuk pembelajaran Gurunya adalah Allah SWT sendiri. Dalam perspektif Islam Tuhan bukan hanya Penguasa tetapi juga Pemberi Ilmu (Pengajar). Bahkan kata tarbiyah berasal dari kata fi'il *madli rabba* (mengatur, memelihara). Sedangkan Tuhan dalam Bahasa Arab disebut dengan Rabb (Yang Maha Memelihara, Mendidik).

Al-Ghazali membagi model pembelajaran ini ke dalam dua bentuk yaitu; bentuk Wahyu dan Ilham. Jika wahyu hanya berlaku pada nabi maka ilham dapat berlaku bagi mereka yang bukan nabi. Maka pembelajaran transendental (*al-ta'lim al-rabbaniy*) ini lebih diarahkan agar murid dapat melakukan mobilitas vertikal secara intens dengan Allah SWT. Hal ini jugalah yang secara hakiki menjadi tujuan PAI yakni mengantar murid 'kembali' kepada Allah SWT. Secara hakiki pembelajaran PAI diharapkan mampu mengembalikan kondisi ruhani murid untuk dapat menerima ilham dari Allah.

Guru harus telah 'sempurna'. Guru harus '*alim* dan sekaligus '*abid* dalam bahasa sederhana guru harus *shaleh*. Karena nantinya ia akan menjadi pusat figur bagi implementasi nilai-nilai dan ajaran agama itu sendiri. Maka suri teladan yang baik dari guru adalah hal yang mutlak dalam pembelajaran Agama Islam. Suri teladan itu diharapkan bukan sekedar kamufase, tetapi benar-benar telah terinternalisasi dalam pribadi seorang guru.

Dalam dunia pendidikan teladan menjadi penting karena penampilan guru adalah panutan langsung dari sikap siswanya. Sebaik apapun kata-kata guru, jika ternyata bertentangan dengan apa yang diperbuat pasti ia akan direndahkan oleh peserta didik. Dalam pepatah Arab dikatakan *lisan al-hal afshah min lisan al-maqal* (bahasa perilaku itu jauh lebih tajam dari pada bahasa lisan). Teladan yang baik adalah modal utama bagi kewibawaan guru yang dalam pembelajaran agama adalah mutlak.

Apalagi dalam pembelajaran transendental seorang guru mutlak '*perfect*' sebelum ia memberi bimbingan kepada muridnya. Guru itu harus sudah sembuh dari berbagai penyakit ruhani sebelum ia mencoba menyembuhkan sakit ruhani muridnya. Guru itu harus sudah mengerti jalan menuju Allah, bahkan idealnya telah *washil*, sebelum mendidik murid-muridnya. Ini adalah tugas suci yang sangat berat yang semestinya dicapai oleh setiap mereka yang berani menamakan guru Agama Islam.

Hal lain yang harus senantiasa dilakukan oleh guru agama adalah mendoakan semua peserta didiknya. Bahkan pada peserta didik yang membandel sekalipun guru agama harus senantiasa mendoakannya. Doa adalah senjata ghaib yang diharapkan dapat menyempurnakan segenap kekurangan aktifitas lahiriyah pembelajaran, sehingga terbina jiwa-jiwa peserta didik yang benar-benar sholih-sholihah.

Metode *tafakkur* dan latihan ibadah (*riyadlah*) perlu dibiasakan, peserta didik diajak memahami agama melalui pemahaman terhadap realitas yang ada. Mereka diajak untuk terbiasa melihat kaitan antara segala sesuatu dengan *Causa Prima* Allah. Karena sesungguhnya *tafakkur* adalah proses kembali ke Allah dengan menggunakan akal sebagai sarannya. Al-Ghazali menegaskan bahwa dzikir akan berdampak langsung pada perbaikan ruhani seseorang jika itu dilakukan dengan benar. Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa ia adalah petunjuk kebenaran (*hudan*), obat penyakit ruhani (*syifa'*), dan rahmat bagi mereka yang beriman.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran PAI holistik merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara umum dan terkhusus pendidikan Islam. Pembelajaran PAI diharapkan mampu mengembangkan seluruh aspek jasmani dan ruhani yang ada pada diri peserta didik baik intelek, emosi, sosial, estetika dan spiritual, dengan menggunakan model-model dan strategi pembelajaran yang menciptakan suasana belajar mengajar aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Ahmadi. "Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Perspektif Kehidupan." *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v5i2.27>.
- Armedyatama, Fikri. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *An-Nuha*, 2021. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.12>.
- Asyafah, Abas. "MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2019. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19459>.
- . "MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (May 5, 2019): 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>.
- Baharuddin, Baharuddin, and Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Vol. 11, 2008. <http://repository.uin-malang.ac.id/6124/>.
- Fadriati, Fadriati. "MODEL PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR." *Ta'dib*, 2020. <https://doi.org/10.31958/jt.v23i2.1449>.
- Lubis, Maesaroh, and Nani Widiawati. "Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)." *Journal Educative : Journal of Educational Studies*, 2020. <https://doi.org/10.30983/educative.v5i1.3228>.
- Primarni, Amie, and Khairunnas. *Pendidikan Holistik : Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Pariipurna*, 2013.
- Ridjaluddin, and Anang Rohwiyono. "Bunga Rampai Pendidikan Islam," 2008, 38.
- Somadayo, Samsu. *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Widyastono, Herry. "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 4 (December 31, 2012): 467. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>.
- . "PENDAYAGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DAN MANAJEMEN SEKOLAH RINTISAN PENERAPAN KURIKULUM 2013." *Jurnal Kwangsan*, 2015. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v3i2.26>.
- Yuliana, Niya, M. Dahlan R, and Muhammad Fahri. "MODEL PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER DI

SEKOLAH KARAKTER INDONESIA HERITAGE FOUNDATION.” *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (February 13, 2020): 15–24. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15872>.

